

MOKSA DALAM HINDU DHARMA



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
ASMUNI DJAFAR
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
NIM : 91521120
Jurusan Perbandingan Agama
FAKULTAS USHULUDDIN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1998

Drs. A. Singgih Basuki, MA
Drs. Syaifan Nur, MA

Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Asmuni Dja'far
Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami sampaikan skripsi saudara Asmuni Dja'far dengan judul **MOKSA DALAM HINDU DHARMA**. Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan secukupnya, baik dalam metodologi, materi, sistematika maupun susunan kalimatnya, dengan harapan dalam waktu singkat saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

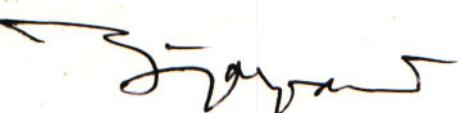
Sekian terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Desember 1998

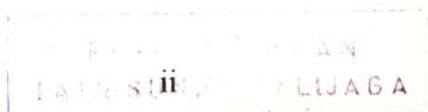
Hormat kami

Pembimbing II


Drs. Syaifan Nur, MA
NIP. 150 236 146

Pembimbing I


Drs. A. Singgih Basuki, MA
NIP. 150 210 064





DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto – YOGYAKARTA – Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/665/1999

Skripsi dengan judul : **Moksa Dalam Hindu Dharma**

Diajukan oleh :

1. Nama : **Asmuni Dja'far**
2. NIM : **91521120**
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, tanggal : 26 Januari 1999 dengan nilai : Baik dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Chumaidi Syarieff Romas
NIP : 150 198 449

Sekretaris Sidang

Drs. A. Singgih Basuki, MA
NIP : 150 210 064

Pembimbing/merangkap penguji

Drs. A. Singgih Basuki, MA
NIP : 150 210 064

Pembantu Pembimbing

Drs. Syaifan Nur, MA
NIP : 150 236 146

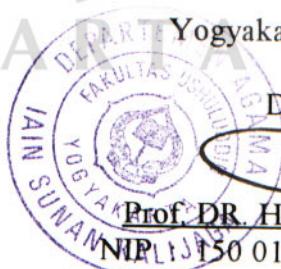
Penguji I

Drs. Mahfudz Masduki, MA
NIP : 150 227 903

Penguji II

Drs. Agung Danarto, MAg
NIP : 150 266 736

Yogyakarta, 26 Januari 1999



DEKAN

Prof. DR. H. Burhanuddin Daya
NIP : 150 015 787

MOTTO

* وَلَا إِنَّا نَعْبُدُ مَا عَبَدُتُمْ .
* وَلَا إِنَّمَا عَبَدْنَا مَا أَعْبَدْنَا .
* لَكُمْ دِيَنُكُمْ وَلِيَ دِينِ .



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

- Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.
- dan kamu tidak pernah (pula) menyambah Tuhan yang aku sembah.
- Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku. (Qs. Al-Kaafirun : 4 – 6)*

* Departemen Agama RI Al-Qur'an Dan terjemahnya, (Semarang : cv. Toha Putra, 1989), hlm 1112.

PERSEMBAHAN



Teruntuk : Bapak H. Dja'far Shodiq

Ibu Hj. Istiqomah

Kakakku dan adik-adikku

Pendampingku dan

Teman-temanku : Anis Mariah Ulfa

Em. Mabrur Ali

Ozzy Atoen NS

Sullamul Hadi N. One

Murtapi'ah

Khoirul Anwar (Boen)

Sri Nurhayati

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Ilahi Robbi, Tuhan seru sekalian alam. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan seluruh pengikutnya sampai hari kiamat. Berkat rahmat dan karunia Allah Skripsi ini dapat penulis susun untuk memenuhi tugas akhir prgram SI pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya penulis dengan niat yang tulus dan ikhlas menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Skripsi ini, terutama penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga beserta staf.
2. Bapak Drs. A. Singgih Basuki, MA dan Bapak Drs. Syaifan Nur, MA. selaku pembimbing yang telah memberikan arah dan bimbingan serta petunjuk demi terselesaiannya Skripsi ini.
3. Bapak Drs. A. Singgih Basuki, MA selaku wakil ketua jurusan perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin pada umumnya dan pada jurusan perbandingan Agama pada khususnya yang telah memberikan bekal kepada penulis dalam rangka menyelesaikan Skripsi ini.

5. Perpustakaan di lingkungan IAIN Sunan Kalijaga dan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin pada khususnya yang telah membantu dalam pengumpulan bahan untuk penulisan Skripsi ini.
6. Bapak Budi Raharjo, selaku tokoh spiritual Agama Hindu di Maguwoharjo yang telah bersedia membantu penulis menyelesaikan Skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan yang senantiasa memberikan motivasi sehingga menambah semangat dalam penulisan Skripsi ini.

Disamping itu kepada berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan semoga jerih payah dan amal baiknya diterima dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 30 Desember 1998

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Asmuni Dja'far

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Telaah Pustakan	8
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II : HINDU DHARMA	14
A. Pengertian Hindu Dharma	14
B. Tujuan Hidup Manusia Menurut Hindu Dharma	25
C. Pokok-pokok Ajaran Hindu Dharma	31
BAB III : JALAN MENCAPAI MOKSA	43
A. Pengertian Moksa	43
B. Hakekat Moksa	48
C. Jalan Mencapai Moksa	50
D. Tanda-tanda Mencapai Moksa	63
E. Analisa	67

BAB	IV : PENUTUP	71
	A. Kesimpulan	71
	B. Saran	73
	C. Penutup	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua agama mempunyai tujuan yang universal dan bersifat spiritual untuk dekat dengan Tuhan.¹⁾ Pengertian dekat disini dapat berarti dekat dengan jalan mentaati, mengagungkan dapat mengabdi kepada Tuhan. Tetapi juga berarti dekat bahkan bersatu dengan Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari tujuan yang terdapat dalam agama-agama, seperti Yahudi dan Islam, yang keduanya bertujuan untuk mengagungkan Tuhan dengan jalan mentaati segala aturan-Nya. Agama Hindu mempunyai tujuan untuk mempersiapkan diri dalam mencapai kebebasan atau pelepasan akhir (Moksa) dengan melaksanakan Dharma.

Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap agama tentu mempunyai aktifitas tertentu yang harus dijalankan, karena tujuan tersebut bersifat spiritual, maka cara yang ditempuhnya juga bersifat spiritual. Artinya, untuk melaksanakan hubungan dengan Dzat yang Transenden diperlukan aktifitas yang bersifat spiritual.

¹⁾Burhanudin Daya, "Elastisitas Ajaran-Ajaran Agama Al-Jamiah", No.3, 1973, hal.31.

Dalam agama Hindu, kebahagiaan sejati selalu berkaitan erat dengan ketuhanan. Mereka memuja Tuhan dengan tujuan utama adalah bersatu dengan Tuhan itu sendiri (Moksa), bukan surga atau lainnya. Atau didasarkan pada pencapaian kebahagiaan rohani yang diperoleh dari hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pegangan yang amat kuat dan harus dipakai dharma (Kebenaran sejati), bukan surga atau lainnya. Atau didasarkan pada pencapaian kebahagiaan dunia dan rohani adalah dharma (Kebenaran sejati). Hal ini sejalan dengan *Bhagawadgita* yang menyebutkan bahwa sesungguhnya kebahagiaan tertinggi tiba pada Yogi yang pikirannya tertahan damai, yang hawa nafsunya tiada lagi, kata nada bersatu dengan Brahman.²⁾

Kedamaian abadi adalah merupakan tingkatan kesempurnaan yang di capai dengan jalan berangsur-angsur, yang mula-mula tumbuh dari pertama kebersihan hati, kedua mencapai ilmu pengetahuan. Ketiga melepaskan segala hawa nafsu dan keinginan pribadi dan keempat keseimbangan jiwa dalam melaksanakan bakti.³⁾

Untuk mencapai kebahagiaan rohani atau batin dinamakan moksa merupakan kedamaian mental atau rohani di mana tujuan pokok dari kehidupan rohani dapat dicapai atau direaksir. Moksa merupakan satu gambaran kedamaian batin dimana keadaan

²⁾G. Pudja, *Bhagawadgita (Paca weda)*, (Jakarta:Naya Sari, 1984), hal. 155.

³⁾Nyoman S. Pendit, *Bhagawad-Gita*, Dengan. teks Bahasa Sansekerta Terjemahan. Kata Pendahuluan dan keterangan, (Jakarta: Hanuman Sakti, 1994), hal. 150.

bahagia benar-benar dirasakan. Istilah bahagia berarti pikiran seseorang tidak lagi terikat oleh keadaan.⁴⁾

Jadi tujuan agama Hindu untuk mencapai kedamaian rohani dan kesejahteraan hidup jasmani didalam upanisat yang disebut “Moksaratham Jagadgita ca iti Dharma”. Tujuan hidup umat Hindu mewujudkan kebahagiaan tertinggi dalam diri sendiri dan kesejahteraan dunia sesuai dengan Dharma. Moksa berarti kebebasan dari ikatan keduniawian, bebas dari karmaphala. Bebas dari samsara. Moksa akan tercapai bukan saja setelah manusia mengakhiri hidupnya, didunia inipun Moksa itu dapat dicapai. Hanya dicapainya bila sudah bebas dari ikatan-ikatan keduniawian. Keadaan ini disebut jiwan-mukti atau moksa semasi hidup, sebagai halnya Prabhu Janaka dan Maharasi lainnya, yang telah bekerja tanpa pamrih memberi kesejahteraan pada dunia. Caranya dengan jalan berbakti kepada Dharma dalam arti yang luas untuk mendapatkan “waranugraha” Sang Hyang Widhi dengan melakukan Catur Yoga dengan teguh. Catur Yoga empat catur cara mencari kesatuan Yoga dengan Sang Hyang Widi (Moksa) antara lain, Jnana, Bhakti, Karma, Raja. Maka akhirnya Yoga itu berhasil melepaskan rohnya dari materi (Dzat), maka ia tidak lagi terikat pada hukum materi, sehingga ia dapat mengerjakan hal-hal yang luar biasa.⁵⁾

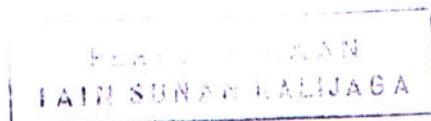
⁴⁾ G. Pudja. *Pengantar Agama Hindu II.*. Sradha, (Jakarata : Nayasari, 1984), hal. 5.

⁵⁾ Upadece. Parisada Hindu Dharma. *Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Denpasar : Upada Sastra , 1995, hal. 31..

Jadi Yoga berarti berusaha sekuat-kuatnya dan didalam ajaran kelepasan Yoga itu berarti latihan-latihan rohani, yang menyebabkan orang dapat memisahkan purasa dari prakartti. Orang yang menjalankan Yoga mulamula sekali harus belajar mengendalikan diri dengan sempurna, juga dalam kehidupannya sehari-hari. Yoga belajar menunaikan segala kebijakan, misalnya: memantang kesenangan duniawi berlaku jujur, tidak ceroboh, kemiskinan, kesucian, belajar. Selanjutnya Yoga harus menjauhkan diri dari manusia. banyak berpuasa dan membuat badanya menjadi baik untuk memusatkan pikiran. Untuk itu ada diperintahkan bermacam-macam sikap duduk (*asana*). Sesudah itu ia harus berusaha menguasai dan mengatur jalanya nafas. Dalam hal itu ia harus meletakan tangannya dalam sikap yang teratur (*mudra*). Setelah itu ia harus menunjukkan pikirannya kepada sesuatu hal. Inilah yang disebut meditasi atau perenungan (*dhyana*), dimana Yoga masih selalu berfikir juga. Tetapi keadaan yang tertinggi ialah, dimana berpikiranpun berhenti dan jiwanya tenggelam dalam obyek perenungan. Inilah yang disebut semedhi. Karena akhirnya Yoga itu berhasil melepaskan rohnya dari materi (Dzat), maka ia tidak lagi terikat pada hukum-hukum materi, sehingga ia dapat mengerjakan hal-hal yang luar biasa.⁶⁾

⁶⁾A.G. Honig Jr. *Ilmu Agama*, jilid I, Badan Penerbit Kristen, Jakarta, 1996. hal. 110-111.

Setiap orang perlu mempunyai badan dan batin yang sehat kuat. Tanpa demikian tak dapat mereka menikmati hidup yang senang gembira, tenang , sejahtera. Apabila dengan kemajuan pertumbuhan berbagai aspek sistem ilmu pengetahuan ekstra maupun non ekstra, membawa pengaruh terhadap nilai ajaran kerohanian. Salah satu jalan untuk mencapai Moksa berarti kebebasan atau kelepasan. Maksudnya adalah suatu kebahagiaan dimana atman dapat lepas dari pengaruh maya dan ikatan 'subha-a'subhakarma, serta bersatu kembali dengan asalnya yaitu Brahmana. Pada hakekatnya setiap manusia mendambakan apa yang di sebut kebahagiaan yang kekal abadi (*sat cit ananda*), namun kebahagiaan seperti itu tak kunjung dirasakan. Menurut ajaran agama Hindu kebahagiaan sejati atau kebahagiaan yang kekal abadi hanya didapat dalam persatuan dengan Ida Sang Hyang Widhi yang dinamakan Moksa itu. Manusia harus menyadari bahwa perjalanan hidup pada hakekatnya adalah perjalanan mencari Ida Sang Hyang Whidi lalu bersatu dengan beliau. Perjalanan seperti itu adalah perjalanan yang penuh rintangan, bagaikan mengarungi samudra yang bergelombang. Jadi tujuan hidup adalah untuk mencapai dan melaksanakan dharma sebagai pengedalian artha dan kama yang merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki dalam penunggalan dengan Ida Sang Hyang



Widhi atau Moksa.⁷⁾

Moksa merupakan tujuan yang paling mulia ingin dicapai oleh setiap umat Hindu dalam hidupnya. Sedangkan orang yang telah mencapai Moksa itu mempunyai banyak tanda-tandanya, yang perlu kita ketahui, mereka yang telah mencapai Moksa itu pikiran mereka sudah tak lagi terikat oleh keadaan, baik berupa keinginan-keinginan, rasa takut, benci, tidak puas, perasaan tidak menentu dan sebagainya. Sedangkan tingkah laku yang melandasi mencapai Moksa dalam pustaka suci Manawa disebutkan, bahwa untuk mencapai rohmat yang tertinggi (*nicreyasa*) yakni Moksa itu sendiri antara lain dengan cara : mempelajari Weda, melakukan tapa, mempelajari pengetahuan yang benar, Menunduk (mengendalikan panca indra), tidak menyakiti mahluk lain, melayani atau menghormati guru. Jadi hakekat Moksa adalah menunggalnya kembali Atma atau jiwatman dengan Sang Hyang Widhi Wesa atau Brahman.⁸⁾

Oleh karena itu, ajaran tersebut dipandang sebagai jiwa yang Maha Agung, yang mengatasi jiwa perseorangan dan bebas dari semua penderitaan. Tuhan maha sempurna, kekal abadi, maha kuasa, dan maha mengetahui.

⁷⁾Departemen Agama Republik Indonesia, *Agama Hindu di Perguruan Tinggi*, Hanuman Sakti Jakarta, 1996, hal. 74.

⁸⁾Parisada Hindu Dharma, *Upadeca*, hal. 24.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas ada beberapa pokok persoalan yang perlu dibahas dalam penulisan skripsi ini nantinya. Adapun pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas yaitu meliputi :

1. Apakah arti moksa dan bagaimana cara atau jalan untuk mencapai moksa.
2. Bagaimana hubungan dharma dan moksa dalam ajaran agama Hindu.

C. Tujuan Penelitian

Didalam agama Hindu di tetapkan tujuan beragama itu adalah untuk mencapai Tuhan *Jagadhita* dan *Moksa*. *Jagadhita* artinya kesejahteraan jasmani, sementara *moksa* adalah kebahagiaan rohani. Keberhasilan mencapai kedua tujuan tersebut merupakan sesuatu yang sangat didambakan setiap umat Hindu. Hanya saja, apakah aspek tersebut dalam proses pencapaian hal yang ideal itu dapat diciptakan.

Menurut kepercayaan Hindu, dengan mengenalkan dharma secara benar, orang mampu mencapai kehidupan kekal bersatu dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian ini dilakukan bertujuan :

1. Untuk mendapatkan keterangan yang obyektif dan akurat mengenai pengertian dan hakekat moksa dalam ajaran agama Hindu.

2. Untuk mengetahui dengan cara jalan apa dalam mencapai moksa dan bagaimana tanda-tanda mencapai moksa.
3. Untuk menambah pengetahuan tentang ajaran agama Hindu, sehingga dengan memahami dan mempelajari kepercayaan atau ajaran agama lain dengan jelas dan benar, di harapkan bisa tercipta saling menghormati dan menghargai sesama penganut agama dan kepercayaan yang berbeda-beda.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai pengalaman bagi penulis untuk mengetahui bagaimana tujuan dalam kehidupan spiritual agama Hindu khususnya tentang moksa.

D. Telaah Pustaka

Menurut tujuan penulis, tulisan yang secara khusus membicarakan tentang moksa dalam ajaran agama Hindu dharma memang terdapat literatur, baik itu literatur Indonesia maupun literatur asing yang membahas mengenai moksa. Tetapi pembahasan tersebut masih bersifat umum dan bersifat global, dalam arti tidak di klasifikasikan secara rinci dan tidak difokuskan dalam pembahasan yang bersifat khusus.

Sesuai dengan permasalahan yang akan di bahas, penulis melakukan penelitian melalui literatur-

literatur yang berkaitan dengan permasalahan tentang moksa dalam ajaran Hindu Dharma.

I. Get Ngurah Nala dan I.G. K. Adia Wiratmadja menulis buku: *Murddha Agama Hindu*. Di dalam buku diterangkan bahwa untuk mencapai moksa dan jagadhita adalah empat jalan utama catur purusartha yang menerangkan bahwa tujuan hidup manusia tidak lain untuk terciptanya kebahagiaan dan kedamaian yang tertinggi, baik di skala maupun diniskala, dan untuk mengetahui Atman dan Brahman.⁹⁾

I.B. Oka Punyatmadja dalam bukunya: *Pancha Cradha* buku ini membicarakan masalah pokok-pokok tentang meditasi yang agung, serta pengaruh keadaan semedhi yang dititik beratkan pada pengalaman batin yang nyata. Dalam ajaran kerohanian Hindu Dharma. Kesempurnaan moksa ialah dengan mengembangkan pemusatkan pemikiran kepada Ida Hyang Widhi Wesa.¹⁰⁾

G. Pudja, Ma. SH. Menuliskan buku: *Pengantar Agama Hindu II Sraddha*. Buku ini banyak sekali menerangkan masalah kepercayaan atau keimanan adalah masalah yang sangat penting karena justru orang berbuat

⁹⁾ I. Get. Ngurah Nala dan I.G.K Adia Wiratmadja, *Murddha Agama Hindu*, cet II (Denpasar: Upada Sasina, 1995), hal. 114.

¹⁰⁾ I. B, Oka Punyatmadja *Pancha Cradha*, Yayasan Dharma Sarathi, 1989, hal. 84.

sesuatu itu didasarkan pada keyakinan dan apa yang di yakini akan mendapat pahala. Sebagai perbuatan yang dilakukan berdasarkan atas kepercayaan atau keyakinan yang dikenal sebagai rasa keimanan pada Syang Hyang Widhi.¹¹⁾

Robert C. Zaehner menulis buku: *Kebijaksanaan dari Timur*, lebih memfokuskan pada ketuhanan di dalam ajaran moksa yang konsekuensi dari dharma abadi. Dharma adanya Tuhan itu lebih bernilai praktis dari pada bersifat teori yang merupakan tujuan dari moksa mengenai moksa dalam epas besar di kembangkan dari posisi Samkhya-Yoga yang disesuaikan, di mana satu purusha agung pelan-pelan mengambil alih purusha-purusha individual yang tidak terbatas atas jumlahnya dari sistem klasik, menuju posisi yang lebih terang-terangan teistis. Di sini Tuhan (Vishtu) cenderung diangkat di atas Brahmana dan Sang Atman Yang Agung.¹²⁾

Pada penelitian kali ini, penulis mencoba untuk menguraikan pengertian dan tujuan serta hakekat moksa dalam Hindu Dharma. Penulis ingin mengupas naskah tersebut secara lebih mendalam agar nantinya diharapkan (bagi para pembaca) memperoleh pemahaman yang jelas dan utuh mengenai moksa tersebut.

¹¹⁾G. Pudja, *Pengantar Agama Hindu II*, Sraddha, (Jakarta: Mayasari, 1984), hal. 1.

¹²⁾Robet C. Zaehnet, *Kebijaksanaan dari Timur*, Terj. Suwandi S. Brata, (Jakarta: Gramedia, 1992), hal. 85.

E. Metode Penelitian

Untuk membuat penelitian yang tidak kabur dan akurat, maka diperlukan cara kerja yang baik untuk mencapainya. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian literer, artinya keseluruhan data bersumber dari literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan.

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan permasalahan. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan penelitian pustaka dengan langkah metodis memalui metode dokumentasi.

Data yang telah terkumpul, tidak akan memberikan informasi kepada kita, tanpa diadakan pengolahan terhadapnya. Adapun untuk pengolahan data yang telah diperoleh dari berbagai dokumen yang telah dikumpulkan tersebut penulis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu sebuah metode yang meliputi pengumpulan data, penyusunan, penganalisaan dan penginterpretasian data tersebut.¹³⁾

Perlu juga dilakukan pengklasifikasikan data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang lebih diutamakan adalah data kualitatif, artinya data yang

¹³⁾ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1980), hal. 139.

hanya dapat diukur secara tidak langsung.¹⁴⁾ Data kualitatif itu dibagi menjadi dua, pertama data primer; data asli yang berasal dari sumber pokoknya. Dalam studi ini data primer tersebut adalah kitab-kitab suci atau pustaka suci agama Hindu. Kedua data sekunder; data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang lain di luar diri penelitian. Walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data asli. Dalam studi ini data sekunder tersebut berupa buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya.¹⁵⁾

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, di mana penulis mencoba mencari gejala-gejala keagamaan untuk mendapatkan pemahaman dan untuk memahami serta mengungkapkan fakta.¹⁶⁾

F. Sistimatika Penulisan

Untuk mewujudkan suatu pembahasan yang sistimatis, penulis menyusun skripsi ini berdasarkan urutan kedalaman bab-bab, adapun sistimatika pembahasan yang penulis rencanakan sebagai berikut :

¹⁴⁾ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hal. 66.

¹⁵⁾ Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1975), hal. 156.

¹⁶⁾ Harith Abdoussalam, *Pengantar Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama IAIN Sunan Kalijaga, 1981), hal. 14.

Bab pertama: adalah bab pendahuluan, yang meliputi; latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistimatika pembahasan.

Bab ke dua: adalah bab yang membahas tentang pengertian Hindu Dharma, tujuan manusia menurut Hindu Dharma, dan pokok ajaran Hindu Dharma. Sehingga akan di peroleh kejelasan. Realisasinya meliputi : Dharma, Artha, Kama, Moksa.

Bab ke tiga: adalah bab yang menerangkan tentang jalan mencapai Moksa yang berisi empat sub bab yaitu : pengertian Moksa hakekat Moksa, jalan mencapai Moksa, tanda-tanda mencapai Moksa, dan analisa data.

Bab ke empat: yaitu meliputi penutup, memuat masalah kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Untuk kelengkapannya diketengahkan tentang daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian terdahulu pada akhir penulisan kesimpulan yang bisa ditarik :

1. Moksa adalah kebebasan atau kelepasan, maksudnya adalah suatu kebahagiaan dimana Atman dapat lepas dari pengaruh Maya dari ikatan "Subha-Asubhakarma", serta bersatu kembali dengan asalnya yaitu "Brahman". Dan juga bebasnya roh (Atman) dari ikatan duniawi atau kelepasan, bebas dari dosa, juga berarti menunggalnya roh dengan Tuhan (*Manunggaling Kawulo lan Gusti*) serta mengalami kebahagiaan batin berupa keutamaan illahi. Manunggalnya kembali Atman dan Brahman serta mengalami kebenaran, kesadaran dan kebahagiaan yang kekal abadi, "Sat Cit Ananda" hanya didapat dalam persatuan dengan Ida Sang Hyang Widhi.

Di dalam ajaran kerohanian Hindu Dharma, terdapat jalan untuk mencapai kesempurnaan yaitu: Moksa, ialah dengan menghubungkan pemusatan pikiran kepada Ida Hyang Widhi Wesa yang di sebut *Yoga* sebagai suatu cara untuk mengawasi pikiran, agar supaya kesadaran di ganti dengan hal biasa, sebagai bukti bahwa seorang sudah mendapatkan pengalaman

mistik yang sungguh-sungguh. Sedangkan untuk mencapai Moksa tersebut yaitu dengan "Catur Yoga" yang meliputi *Jnana Yoga*, *Bhakti Yoga*, *Karma Yoga*, dan *Raja Yoga*. Catur Yogalah yang dapat mencari kesatuan (*Yoga*) dengan Sang Hyang Widhi. Dalam Skripsi ini, Raja Yoga yang menjadi jalan yang paling utama, mencapai moksa. Dengan cara mengendalikan gerakan pikiran, maka merealisasikan tahapan-tahapan antara lain : "*Astangga Yoga*", yakni *Yama*, *Niyama*, *Asana*, *Pranayama*, *Pratyahara*, *Dharana*, *Dyana* dan *Samadhi*, secara mutlak dilaksanakan.

2. Hubungan Dharma dan Moksa dalam ajaran agama merupakan sarana untuk mewujudkan jalan keinginan agar mendapatkan bertemunya Brahman dan bersatu dengan-Nya.

Kalau dilihat dari fungsi sehariannya, Dharma merupakan unsur yang sangat menentukan untuk kebahagiaan, cara pengatur hidup sehari-hari yang mengatur manusia kejalan kesempurnaan dan penyatuan dirinya dengan Tuhan. Juga menuntun umat Hindu menghadapi *Ob Hyudaya* (kejahatan dunia) dan mencapai *Nirreyasa* (kebahagiaan abadi). Dengan melakukan aturan-aturan dalam Dharma seorang akan dapat mencapai tujuan hidup yang tertinggi (*Summum bonum*) yaitu pelepasan atau kebebasan roh dari penderitaan hidup duniawi, bebas roh dari dosa, dan manunggaling

roh dengan Tuhan, roh Yang Maha Agung (manunggaling kawulo lan Gusti) dikenal dengan Moksa. Akan tetapi dalam ajaran agama Hindu Dharma merupakan pokok tujuan untuk meraih kesuksesan menuju jalan ke Moksa, karena Moksa merupakan tujuan akhir dari perjalanan hidup umat Hindu. Demikianlah agar umat Hindu mengajarkan seluruh umatnya untuk selalu menghayati Dharmanya.

Moksa ini dianggap penting dalam Hindu Dharma, karena dengan mengamalkan sesuai dengan Dharma bisa mengantarkan manusia (pengamalnya) menuju kehidupan abadi.

B. Saran

Pembahasan dalam penulisan ini adalah mengenai Moksa dalam Hindu Dharma. Masih banyak permasalahan yang ada hubungannya dengan praktik Moksa dalam Hindu Dharma yang perlu untuk di teliti lebih dalam lagi.

C. Penutup

Dengan selesainya Skripsi ini penulis bersyukur kehadapan Ilahi Robbi, yang telah memberi kekuatan sehingga penulis dapat melaksanakan kewajiban ini, dan semoga uraian akan ada manfaatnya. Amin.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agus Hakim. *Perbandingan Agama*. CV. Diponegoro. Bandung. 1990.
- Anandakusuma, I. Gusti. *Pergoloskan Hindu Dharma*. Bali Pustaka Balimas, 1965.
- Cundamani. *Pengantar Agama Hindu*. Jakarta. Hanuman Sakti. 1993.
- Daya, Burhanuddin. *Sejarah Agama-Agama* (bagian Hindisme) Yogyakarta. 1982.
- _____, *Elastisitas Ajaran-ajaran Agama*. Al-Jamiah. No. 3, 1973.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Agama Hindu di Perguruan Tinggi*. Hanuman Sakti Jakarta, 1996.
- Endang Saefudin Anshori, *Ilmu filsafat dan Agama*, Surabaya, Bina Ilmu, 1987.
- Gde Pudja Sraddha, *Pengantar Agama Hindu II*, Jakarta., Myasari, 1994.
- _____, *Rhagawat-gita (Panca weda)*, Jakarta, Proyek Pengadaan kitab suci Hindu Dep. Ag. RI. 1984.
- _____, Tjakorde Rai Sudharta, *Manawa Dharmasastra*, Jakarta, Proyek Pengadaan kitab suci Hindu Dep. Ag. RI.. 1978.
- G. Sura, Ida Agasya dan Siddhu. *Pengantar Tatwa Darsama (filsafat)*, Denpasar., Dep. Ag. RI. sumbangan masy. Hindu dan Budha. 1981
- Hadiwiyono, Harun, *Agama Hindu dan Budha*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1987.
- _____. *Sari Filsafat India*, Jakarta: Bpk Gunung mulia. 1985.
- Hadi, Sutrisno, *Metodelogi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM. 1987.
- Honig, Jr. A.G. *Ilmu Agama*. jilid I. Badan Penerbit kristen, Jakarta, 1969.

- Kartodirojo, Sartono, et. al., (eds), *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid II, Jaman Kuno. Bambang Sumadiono (ed). Jakarta: Bali Pustaka. Dep. P&K, 1988.
- Nugrah Nala, I.Gusti Ketut Adia Wiratmadja, *Murda Agama Hindu*. Denpasar Sastra. 1989.
- Parisada Hindu Dharma*, Upadeca, Jakarta: Proyek Penerangan, Bimbingan Da'wah Agama Hindu dan Budha Dep. Ag. RI. 1980/1981.
- _____, Upadeca. *Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Yayasan Hindu Dharma Serathi, 1968.
- _____, Upadeca, *Parisada Hindu Dharma Bali*, 1978.
- Prabhupada, V.A.C. Bhaktivedanta. Swami, *Bhagawat-gita menurut Aslinya*, jawaban segala pertanyaan, Jakarta, Pustaka Bhaktivedanta, 1989.
- Punyatmadja, I.B. Oka., *Panca Cradha*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma pusat, 1983/1981.
- _____, *Dharma Sastra*. Jakarta: Hanumnan Sakti. 1994.
- Pudja, *Sradha*, Mayasari, Jakarta, 1984.
- Rasyidi, H.M., *Empat Kuliah Agama Islam pada perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987.
- S. Pendit. Nyoman, *Bhagawat-gita*. Jakarta: Hanuman Sakti. 1994.
- Tim penyusun, *Buku Pelajaran Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta, Hanuman Sakti, 1994.
- Vararucci, *Sarassamuccaya*, terj. I.Nyoman Kadjeng, Dep. Ag. R.I., Jakarta, 1971.
- Wasim, Alef Theria, M., *Agama-agama Dunia (bagian Agama Hindu)*. Djamil Anuri, (ed)., Yogyakarta: PT. Hanindita, 1988.
- Winarno Surokhamad. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung : Tersito, 1989.
- _____, *Dasar dan Teknik Research.*, Bandung: Transet. 1975.
- Zaehner, Robert C., *Kebijaksanaan dari Timur*, terj. Suwandi S. Brata, Gramedia, Jakarta, 1992.